



Kontribusi Metode Tafsir Al-Tahlili dan Al-Ijmali terhadap Pengembangan Tafsir Tematik: Kajian Pustaka

Ahmad Asyaifuddin Akbar¹, Alwizar²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ahmadasyaifuddinakbar692@gmail.com^{1*}, alwizar@uin-suska.ac.id²

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025

Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

ABSTRACT

The Qur'an has an important position as a guide to Muslim life that regulates aspects of creed, worship, muamalah, morals, and civilization, but a comprehensive understanding of the contribution of the al-tahlili and al-ijmali interpretation methods in supporting thematic interpretation (maudhu'i) is still rarely discussed in depth. The purpose of this study is to examine how the al-tahlili and al-ijmali methods of interpretation contribute to the development of thematic interpretations that are adaptive to social dynamics. This study uses a qualitative approach through library research that analyzes classic and contemporary literature such as Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibn Kathir, and Tafsir al-Maraghi. Data were collected through literature review and analyzed using content analysis descriptively. The results showed that the al-tahlili method, with in-depth and comprehensive verse-by-verse analysis, provides an important foundation in exploring the themes of the Qur'an in detail, while the al-ijmali method that interprets concisely but thoroughly, helps in compiling a coherent and easy-to-understand thematic structure. Both complement each other in the development of thematic interpretation that is relevant to the modern context. In conclusion, the integration of al-tahlili and al-ijmali methods of interpretation still has high relevance and can answer the needs of thematic interpretation that is more contextual and systematic.

Keywords: Al-Tahlili Interpretation, Al-Ijmali Interpretation, Thematic Tafsir

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai pedoman hidup umat Islam yang mengatur aspek akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hingga peradaban, namun pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi metode tafsir al-tahlili dan al-ijmali dalam mendukung tafsir tematik (maudhu'i) masih jarang dibahas secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana metode tafsir al-tahlili dan al-ijmali berkontribusi pada pengembangan tafsir tematik yang adaptif dengan dinamika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research yang menganalisis literatur klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Maraghi. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka dan dianalisis menggunakan content analysis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode al-tahlili, dengan analisis ayat per ayat yang mendalam dan komprehensif, memberikan landasan penting dalam menelusuri tema-tema Al-Qur'an secara detail, sedangkan metode al-ijmali yang menafsirkan secara ringkas namun menyeluruh,

membantu dalam menyusun struktur tematik yang koheren dan mudah dipahami. Keduanya saling melengkapi dalam pengembangan tafsir tematik yang relevan dengan konteks modern. Kesimpulannya, integrasi metode tafsir al-tahlili dan al-ijmali tetap memiliki relevansi yang tinggi dan dapat menjawab kebutuhan penafsiran tematik yang lebih kontekstual dan sistematis.

Kata Kunci: Tafsir Al-Tahlili, Tafsir Al-Ijmali, Tafsir Tematik

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup spiritual, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, hukum, etika, dan peradaban. Memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat menjadi keharusan bagi umat Islam, terutama dalam konteks dinamika sosial yang terus berkembang. Dalam upaya memahami dan menggali makna ayat-ayat suci tersebut, para ulama mengembangkan berbagai metode tafsir, di antaranya tafsir al-tahlili dan tafsir al-ijmali, yang hingga kini tetap relevan dan berkontribusi terhadap perkembangan tafsir, khususnya tafsir tematik (maudhu'i).

Metode tafsir al-tahlili dikenal sebagai pendekatan analisis ayat per ayat secara mendalam, baik dari sisi bahasa, asbabun nuzul, maupun kandungan hukum dan makna spiritual. Sementara itu, tafsir al-ijmali menyajikan penafsiran secara ringkas namun utuh terhadap keseluruhan makna dalam satu rangkaian ayat atau surat. Kedua metode ini berkontribusi besar dalam membuka wawasan dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan terpadu.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan penafsiran yang lebih tematik dan kontekstual dalam menjawab persoalan kontemporer, tafsir tematik hadir sebagai pendekatan yang menghimpun berbagai ayat yang membahas suatu tema tertentu, lalu dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks ini, metode tafsir al-tahlili dan al-ijmali memberikan landasan penting, baik dari aspek kedalaman analisis maupun kesatuan makna yang mendukung konstruksi tafsir maudhu'i.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara pustaka bagaimana metode tafsir al-tahlili dan al-ijmali memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir tematik. Kajian dilakukan dengan pendekatan library research, yaitu studi analisis terhadap literatur dan karya ilmiah yang membahas metode penafsiran Al-Qur'an, baik klasik maupun kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai sinergi antara metode-metode tafsir dalam penguatan pendekatan tematik yang adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (kajian pustaka), yang dipilih karena penelitian ini tidak bersifat lapangan (field research), melainkan bertumpu pada penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dan otoritatif dalam bidang ilmu tafsir. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi inventarisasi literatur, yaitu pengumpulan bahan pustaka primer dan sekunder berupa buku, artikel

jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lainnya yang membahas metode tafsir al-Tahlili, metode tafsir al-Ijmali, serta konsep dan perkembangan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Metode Tafsir Tahlili

Sebelum masuk pada pembahasan isi metode tafsir tahlili, penulis berusaha mengungkapkan definisi kata metode, tafsir dan tahlili. Tafsir tahlili merupakan bentuk kata majemuk yang terbentuk dari dua kata. Kata ini membutuhkan penjelasan pada setiap bagiannya sebelum menjelaskan definisi dari tafsir tahlili. Kata metode berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *metadan hodos*. *Meta* berarti „menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Sedangkan kata metode atau dalam bahasa Inggris *methode* berarti prosedur atau proses untuk mencapai apa yang diinginkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Ciri-ciri Metode Tafsir Tahlili

Untuk mengetahui ciri-ciri metode tahlili, di antaranya adalah dengan memperhatikan kitab-kitab tafsir tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-ma'tsur* adalah: *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Ibn Jarir ath-Thabari, w.310H), *Ma'alimu al-Tanzil* (al-Baghawi, w.510H), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Ibn Katsir, w.774H), dan *Al-Durrul al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (as-Suyuthi, w.911H). Adapun kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-Ra'y* antara lain: *Tafsir Mafatihul Ghaib al-Husain ar-Razi*, (ar-Razi, 606H), *Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil*, (al-Khazin, w.741H), *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* (al-Baidhawiy, w.685H), *Tafsir al-Qur'an al-Karim / al-Manar* (Muhammad Rasyid Ridha, w.1935H), dan lain-lain. Dari beberapa kitab tersebut, dapat disebutkan bahwa ciri-ciri tafsir metode tahlili di antaranya:

1. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan dari ayat pertama sampai ayat terakhir dalam mushaf, (*mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas*). Muhammad Ali as-Shabuni, *at-Thibyan Fi 'Ulumil Qur'an*, (*Makkah: Dina Mekah*)
2. Mengemukakan korelasi (*munasabah*) antar ayat, maupun antar surat (sebelum maupun sesudahnya).
3. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.
4. Menganalisis mufradat dan lafadz dengan sudut pandang linguistik.
5. Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum.
6. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain

Dengan demikian, tampaklah bahwa penafsiran al-Qur'an metode tahlili merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Bahwa ciri paling inti dari metode tafsir tahlili ini bukan saja pada penafsiran al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

Pembagian Metode Tafsir Tahlili

Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasikan metode ini. Ada yang mengurai secara ringkas ada pula yang menguraikannya secara terperinci. Itu semua didasari oleh kecenderungan para mufassir, sehingga muncullah berbagai keragaman yang bisa dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlili yang jumlahnya sangat banyak, Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir tahlili (analitis), penulis ingin mengemukakan beberapa corak tafsir yang tercakup dalam metode ini, dapat dikemukakan paling tidak ada tujuh corak tafsir yang disebutkan al-Farmawi dalam kitabnya:

1. Al-Tafsir bi al-Ma'sur
2. Al-Tafsir bi al-Ra'y
3. Al-Tafsir al-Sufi
4. Al-Tafsir al-Fiqh
5. Al-Tafsir al-Falsafi
6. Al-Tafsir al-'Ilmi
7. Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Dari segi pendekatan, secara garis besar, tafsir tahlili dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y. Namun seiring perkembangan zaman, selanjutnya metode tahlili berkembang menjadi beberapa bagian, yaitu: at-tafsir al-shufi, tafsir al-falsafi, tafsir al-fiqhi, tafsir al-'ilmi, dan tafsir al-adabi al-ijtima'i.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis sangat panjang, seperti kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, dan *Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Jarir al-Thabari. Ada yang agak sedang, seperti kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Penjelasan untuk semua model tafsir di atas bisa didapati pada: Abd al-Hayy al-ta'wil* karya al-Baidhawi. Dan ada pula yang ditulis ringkas, tetapi jelas dan padat, seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan *Jalal al-Din al-Mahalli*.

Dalam praktiknya, juru tafsir yang menggunakan metode tahlili tidak sama urutan langkahnya. Ada juga langkah-langkah yang tidak menggunakan semua ini, jadi lebih tergantung pada apa yang dianggap penting oleh mufassir. Pembagian metode tafsir tahlili [Badrudin, Endang Saeful Anwar, "Metodologi Penelitian tafsir dan Aplikasinya", (*Pekalongan, Nasya Expanding Management: 2024*):

1. Tafsir Bil Matsur

Tafsir bi al-matsur adalah penjelasan Al-Qur'an yang berasal dari Al-Qur'an, juga dari rasulullah yang pernah disampaikan kepada sahabatnya, dari para

sahabat berdasarkan ijtihadnya, dan dari para tabi'in juga berdasarkan ijtihadnya. Tafsir bi al-matsur terbentuk melalui 2 bagian:

2. Tafsir Bir Ra'yi

Merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad setelah mufasir mengetahui metode yang digunakan oleh orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosa kata Arab beserta muatan artinya. Untuk menafsirkan Al-Qur'a dengan ijtihad, si mufasir dibantu oleh Syi'ir jahiliyah, Asbaban-Nuzul, Nasikh-mansukh, dan lainnya.

Setiap metode penafsiran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri apabila dibandingkan dengan metode lainnya. Kelebihan dari metode tahlili bisa dilihat dari isi penjelasan tafsir yang bahasannya mendetail sehingga menjadikan kitab tafsir tahlili bisa berjilid-jilid. Banyaknya informasi yang disampaikan terkait penjelasan suatu ayat bisa bersumber kepada al-ma'tsur dan ar-ra'yu. Dilihat dari segi pembahasannya, tafsir tahlili memiliki keluasan yang utuh untuk menjelaskan Al-Qur'an karena ia menjelaskan keseluruhan isi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Namun metode ini juga dinilai kurang mendalam dan tidak menuntaskan pembahasan dari suatu persoalan ayat yang sedang dibahas. Selain itu, mufasir juga memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan penyusunan tafsir dengan metode tahlili ini. Kelebihan lain yang dimiliki oleh tafsir tahlili sebagaimana disampaikan oleh Hasan Hanafi ialah pemberian informasi yang maksimal terkait linguistik, lingkungan sosial, dan sejarah yang terdapat dalam teks. Menurut Hasan Hanafi penafsiran menggunakan metode ini dapat membantu pembaca memahami sumber pengetahuan dan situasi historis berdasarkan tingkat pemahaman mufasir klasik.

Selain kelebihan yang diuraikan, terdapat kekurangan pada metode tahlili yang cukup penting dan berpengaruh[Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah, Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an Yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
2. Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu daripada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir bi al-ra'yi.
3. Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau

surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.

4. Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya.

Diantara kitab - kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili[Abd. Hadi, Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer, (Surabaya : Tisara Grafika Salatiga, 2020) adalah:

Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm karya Ibn Katsîr', Tafsîr al-Munîr karya Syaikh Nawawiy al-Bantaniy. Ada yang menulis dengan sangat panjang, seperti kitab tafsir karya al-Alusi, Fakhr al-Din arRazi, dan Ibn Jarir ath-Thabari; ada yang sedang, seperti kitab Tafsir al-Baidhawi dan an-Naisaburi; dan ada pula yang ditulis dengan ringkas, tetapi jelas dan padat, seperti kitab Tafsîr alJalâlain karya Jalal ad-Din Suyuthi dan Jalal ad-Din al-Mahalli dan kitab Tafsir yang ditulis Muhammad Farid Wajdi.

Keberadaan metode ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Adanya metode tahliliy, maka lahir karya-karya tafsir yang besar-besar sebagaimana yang telah disebutkan di depan Berdasarkan kenyataan itu dapatlah dikatakan, urgensi metode ini tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Dalam penafsiran AlQur'an, jika ingin menjelaskan dengan firman Allah dari berbagai segi seperti bahasa, hukum-hukum fiqih, teologi, filsafat, sains, dan sebagainya, maka di sini metode tahliliy lebih berperan dan lebih dapat diandalkan dari pada metode-metode yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihatnya dari berbagai aspek, maka jalan yang ditempuh adalah menggunakan metode tafsir tahliliy. Dan inilah salah satu urgensi pokok bagi metode ini dibandingkan dengan yang lain.

Metode Tafsir Al-Ijmali

Sesuai dengan namanya, ijmâliy (global), metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang di-tafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana qurani. Ia tidak perlu me-nyinggung asbab an-nuzûl atau munasabah, apalagi makna-mak-na kosakata dan segi-segi keindahan bahasa Al-Quran. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. (Quraish Shihab, 2019).

Tafsir Ijmali adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat alQur'an dengan cara menyajikan makna secara menyeluruh dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sehingga, dengan menggunakan metode ini, penafsir menjelaskan hanya sebatas artinya saja tanpa menyinggung hal-hal lain.

Mengenai sisitematika penulisannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan, mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an. Sehingga pembaca seolah-olah masih atau sedang membaca al-Qur'an, padahal yang dibacanya itu adalah tafsiran al-Qur'an itu sendiri. Berdasarkan sistematika dan penyajiannya, bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan cara yang mudah. [Mustahidin Malula, Reza Adiputra, "Metodologi Tafsir Al-Quran dari global ke komparatif" : Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 2 No. 1 (Januari 2023), h.3.]

Adapun kelebihan dari penggunaan metode Tafsir Ijmali [Akhdiat, Kholiq, Abdul, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2 No.4 (2022), h.6.] adalah :

Tafsir Ijmali Suatu metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, apalagi merupakan sebuah produk manusia. Demikian juga tidak menutup kemungkinan sebuah metode tafsir yaitu metode ijmali. Akan tetapi kekurangan yang dimaksudkan di sini bukanlah suatu hal yang bersifat negatif, namun memiliki kekurangan apabila disandingkan dengan metode tafsir yang lain. Metode ijmali sebagai sebuah metode tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode-metode yang lain. Di antaranya adalah:

1. Jelas dan mudah dipahami.

Penggunaan metode ini terbilang cukup jelas dan mudah dipahami. Penafsiran yang ringkas, singkat dan tidak bertele-tele langsung dapat dipahami oleh pembacanya, serta sangat sesuai untuk kalangan manapun termasuk pemula. Di samping itu pesan yang disampaikan baik oleh Al-Qur'an maupun si penafsir tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami.

2. Terbebas dari penafsiran israiliyat. Adakalanya peluang masuk israiliyat dalam tafsir dapat dihindari dengan menggunakan metode ini, bahkan sangat jarang ditemukan. Alasan utamanya adalah karena uraian penjelasannya yang sangat ringkas dengan hanya menyebutkan beberapa kata saja. Keadaan seperti ini mengakibatkan sangat sulit sekali untuk bisa masuknya riwayat israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an.

3. Dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Diksi yang dipilih dalam penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode ini sangat dekat dengan kosa kata dalam Al-Qur'an. Bahasa yang dipilih adalah bahasa yang singkat dan padat, sehingga oleh pembaca tidak merasakan seakan-akan sedang membaca tafsir akan tetapi sedang merasakan membaca Al-Qur'an langsung. Hal ini dikarenakan tafsir dengan metode ini menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan keadaan seperti ini tidak dijumpai pada metode lain dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sedangkan Kelemahan dari metode Ijmali antara lain:

1. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk

satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.

2. Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode Ijmaly tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global.

Diantara buku tafsir yang menggunakan metode ijmal adalah Tafsir al-Jalâlayn, karya Jalal ad-Din as-Suyuthi dan Jalal ad-Din al-Mahalli, Shafwah al-Bayân Lima'âni al-Qurân, karya Syekh Hasanain Muhammad Makhluḥ, Tafsir al-Qurân al-'Azhîm, karya Ustadz Muhammad Farid Wajdiy, Tafsir al-Wasith, karya Tim Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah (Lembaga Penelitian Islam) al-Azhar Mesir.

Dalam hal ini, bagi para pemula atau mereka yang tidak membutuhkan uraian yang detail tentang pemahaman suatu ayat, maka tafsir yang menggunakan metode ijmâliy ini sangat membantu dan tepat sekali untuk digunakan. Hal itu disebabkan uraian di dalam tafsir yang menggunakan metode ini sangat ringkas dan tidak berbelit-belit, sehingga relatif lebih mudah dipahami oleh mereka yang berada pada tingkat ini.

Kondisi tafsir ijmâliy yang ringkas dan sederhana ini juga lebih cocok bagi mereka yang disibukkan oleh pekerjaan rutin sehari-hari. Dengan demikian, tafsir dengan metode ini sangat urgen (penting) bagi mereka yang berada pada tahap permulaan mempelajari tafsir dan mereka yang sibuk dalam mencari kehidupannya. Dalam kondisi yang demikian akan dapat dirasakan betapa cocoknya tafsir ijmâliy ini bagi mereka dalam rangka membimbing mereka ke jalan yang benar serta diridhai Allah.

SIMPULAN

Kesimpulan, metode tafsir al-tahlili dan al-ijmali memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Metode al-tahlili, dengan pendekatannya yang mendalam dan analitis terhadap ayat per ayat, menjadi fondasi penting untuk penggalian makna secara kontekstual dan tekstual, sedangkan metode al-ijmali yang menyajikan pemahaman ringkas dan menyeluruh sangat membantu dalam menyusun struktur tematik yang koheren dan menangkap pesan pokok Al-Qur'an. Kedua metode ini menjadi perangkat metodologis yang saling melengkapi, di mana al-tahlili memberikan kedalaman analisis sementara al-ijmali memberikan keluasaan dan pemahaman holistik. Dalam konteks tafsir tematik modern, integrasi kedua metode ini tidak hanya

memperkaya pendekatan penafsiran, tetapi juga relevan dalam menjawab problematika kontemporer secara sistematis dan kontekstual, sehingga tetap memiliki relevansi dan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan tafsir tematik di era sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bashori, A. I. (2019). Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmali. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 108-125.
- Bazith, A. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. Insan Cendekia Mandiri.
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Humaniora Utama Press.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nafisah, N., Damayanti, E., Naja, A., & Rahmawati, A. (2023). Corak Tafsir dalam Islam: Analisis Metode Tematik, Maudhu'i, dan Tahlili. *Al-Furqan: Jurnal Ilmiah Al-Qur'an, Bahasa dan Seni*, 11(2).
- Sholeh, Z. Z. (2023). Tafsir Tahlili versus Tafsir Tematik dalam Perspektif Hasan Hanafi. *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Tiara Hidayah B., & Ali Akbar. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 123-133.
- Yusuf, K. M. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Amzah.
- Yusuf, Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Syamil*, 2(1).
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Islam*, 10(1), 1-13.